



## **GONDANG UNING-UNINGAN SEBAGAI IDENTITAS ROHANI DI HKBP RESSORT DELI TUA**

**Binsar Sahat Martua Lumban Gaol, Nurwani**

*Prodi Seni Pertunjukan, Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan  
Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221  
Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [binsarmarbun125@gmail.com](mailto:binsarmarbun125@gmail.com)*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas peran penting *gondang uning-ningan* dalam ibadah gereja di HKBP *Ressort Deli Tua*. *Gondang uning-uningan* memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, dan sudah menjadi identitas masyarakatnya. Penggunaan *gondang uning-uningan* dalam ibadah di gereja HKBP *Ressort Deli Tua*, merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam merawat budaya mereka, dan mewariskannya pada generasi muda. *Gondang Uning-Uningan* merupakan salah satu bentuk seni musik dan nyanyian tradisional Batak yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan kultural yang dalam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Gondang Uning-Uningan* bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau ekspresi seni semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat dan mempertahankan identitas dalam konteks kehidupan beragama di komunitas tersebut. Peran penting pemimpin rohani dan tokoh masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini dengan menjadikan *Gondang Uning-Uningan* menjadi bagian penting dalam kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan sosial di HKBP *Ressort Deli Tua*. Penelitian ini juga menyoroti tantangan dalam menjaga keberlanjutan *Gondang Uning-Uningan* di tengah modernisasi dan globalisasi. Pengaruh budaya luar dan perubahan sosial eksternal dapat mempengaruhi praktik dan pemahaman atas *Gondang Uning-Uningan*. Oleh karena itu, artikel ini mengajukan beberapa rekomendasi untuk memastikan kelangsungan *Gondang Uning-Uningan* sebagai bagian integral dari identitas rohani di HKBP *Ressort Deli Tua*, termasuk upaya pendidikan dan promosi budaya serta keterlibatan generasi muda dalam memelihara warisan budaya ini.

**Kata Kunci:** *Gondang Uning-Uningan*, Identitas Rohani, HKBP *Ressort Deli Tua*

### **Abstract**

*This article discusses the important role of gondang uning-ningan in church services at HKBP Resort Deli Tua. Gondang uning-uningan has an important meaning in the lives of the Toba Batak people, and has become the identity of the people. The use of gondang uning-uningan in worship at the HKBP Resort Deli Tua church is one form of effort made by the Toba Batak community to maintain their culture and pass it on to the younger generation. Gondang Uning-Uningan is a form of traditional Batak music and singing which has deep religious and cultural values. The research was carried out using a qualitative approach by collecting data through observation, interviews and documentation stages. This research shows that Gondang Uning-Uningan is not only a form of entertainment or artistic expression, but is also a means of strengthening and maintaining identity in the context of religious life in the community. The important role of spiritual leaders and community figures in maintaining this tradition is by making Gondang Uning-Uningan an important part of religious rituals and social activities at HKBP Resort Deli Tua. This research also highlights*



*the challenges in maintaining the sustainability of Gondang Uning-Uningan amidst modernization and globalization. External cultural influences and external social changes can influence the practice and understanding of Gondang Uning-Uningan. Therefore, this article proposes several recommendations to ensure the continuity of Gondang Uning-Uningan as an integral part of the spiritual identity at HKBP Resort Deli Tua, including educational and cultural promotion efforts as well as the involvement of the younger generation in maintaining this cultural heritage.*

**Keywords:** *Gondang Uning-Uningan, Spiritual Identity, HKBP Resort Deli Tua*

## PENDAHULUAN

Musik *gondang uning-uningan* yang mengandalkan instrumen khas seperti *hasapi*, *sulim*, dan *tagading*, telah lama menjadi lambang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Batak. Lebih dari sekadar sekadar sebagai pengiring, musik ini telah menjadi elemen utama yang menyertai dan menghidupkan setiap ritual dan upacara adat suku Batak. Dalam kehidupan masyarakat Batak, musik *gondang* bukan hanya sekadar seni yang menghibur, tetapi juga menjadi wujud dari keyakinan akan fungsinya sebagai sarana penting dalam menjalin hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, *Ompu Mula Jadi Nabolon*.

Awalnya, penggunaan musik *gondang* dalam praktik-praktik animisme dan kepercayaan asli suku Batak menimbulkan tantangan terkait ajaran Kristen yang diperkenalkan. Namun, seiring dengan proses kristenisasi yang berlangsung, musik *gondang* secara perlahan berhasil diintegrasikan kembali sebagai elemen vital dalam membangun identitas komunitas masyarakat Toba. Bahkan, dalam konteks ibadah di gereja HKBP *Ressort* Deli Tua, musik *gondang* memegang peran sentral yang tak tergantikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami perubahan signifikan dalam peran dan makna musik *gondang* Batak. Dari penggunaannya dalam praktik animisme hingga menjadi bagian tak terpisahkan dalam ibadah di gereja HKBP Deli Tua. Melalui telaah sejarah dan konteks sosial, artikel ini akan mengungkap

bagaimana musik *gondang* telah menjadi alat penting dalam memelihara identitas rohani di HKBP *Ressort* Deli Tua.

Dengan memahami perjalanan evolusi musik *gondang* ini, kita dapat lebih mengapresiasi upaya masyarakat dalam merawat pewarisan budaya, menjaga keberlanjutan tradisi, dan memperkaya identitas rohani dalam konteks yang terus berubah. Melalui kajian mendalam mengenai *gondang uning-uningan* dalam konteks ibadah di gereja HKBP Deli Tua, kita akan dapat menyingkap rahasia kekuatan dan makna yang terkandung di dalamnya, serta menghargai betapa pentingnya peran musik ini dalam mempertahankan dan memperkuat identitas spiritual masyarakat Batak Toba.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif atau naturalistik di Gereja HKBP *Ressort* Deli Tua. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Deli Tua, Deli Serdang, dari April hingga September 2023. Objek penelitian meliputi lima anggota jemaat, termasuk satu pendeta dan tiga pemain musik *gondang uning-uningan*. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara dengan tiga narasumber kunci. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami eksistensi dan fungsi musik *gondang uning-uningan* dalam konteks ibadah di gereja tersebut.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Penyusunan di Desa Sibirubiru Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, terdapat



sebuah gereja yang memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya. Gereja HKBP Deli Tua didirikan pada tahun 1958 dan memiliki sejarah yang kaya dan akar kuat di tengah-tengah komunitasnya. Terletak di Jl. Banyumas, Si Biru-biru, gereja ini menjadi pusat kehidupan rohani bagi lebih dari 2.000 jiwa jemaatnya.

Deli Tua, dengan ketinggian sekitar 25 meter di atas permukaan laut, adalah tempat di mana identitas budaya dan kepercayaan rohani saling terkait erat. Di sini, musik *gondang uning-uningan* menjadi fenomena tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba.

Sejak berdirinya HKBP pada tanggal 7 Oktober 1861, alat musik utama yang digunakan dalam peribadahan adalah organ pompa. Hingga tahun 1970-an, penggunaan *gondang uning-uningan* dalam ibadah gereja HKBP belum umum. Hal ini disebabkan karena instrumen *gondang* dianggap sebagai alat musik dengan konotasi duniawi, sering digunakan dalam acara-acara adat seperti memanggil roh nenek moyang. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi penambahan *Gondang* Batak pada saat upacara ibadah kebaktian sebagai bentuk pemujaan dan memuji Tuhan Allah, menggabungkan *sulim*, *taganing*, dan *hasapi* sebagai komponen penting.

Penggunaan musik ini dianggap mampu menyentuh hati orang Batak, sehingga memasukkan instrumen musik ini dalam peribadatan gereja dianggap mudah diterima oleh masyarakat. Penggunaan musik gereja (organ dan tiup) bersamaan dengan musik tradisional yang benar dianggap mampu memperkuat semangat untuk menyembah Tuhan. Implisitnya, ada penekanan kepada pemain musik untuk menggunakan alat musik sebagai media pelayanan untuk kemuliaan Tuhan, menciptakan kedamaian dalam beribadah kepada Tuhan.

Hadirnya *gondang uning-uningan* dalam acara gerejawi didasari oleh adanya titik temu antara perayaan dan pesta gerejawi dengan pesta-pesta adat dalam masyarakat Batak. Gereja-gereja dengan latar belakang Batak, terutama HKBP, sangat terbuka terhadap nuansa kultural dan religiusitas. Hal ini memungkinkan gereja menjadi tempat pertemuan kultural dan rohani. Jemaat juga memperoleh makna dari persekutuan kultural, karena mereka dapat bertemu, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan sesama kerabat masyarakat Batak.

Seiring dengan perkembangan industri musik, HKBP kini tidak hanya mengenal musik organ, tetapi juga menggunakan *gondang uning-uningan* sebagai musik pengiring dalam peribadahan minggu. Keputusan ini diakui melalui konfesi HKBP pada tahun 1996. Menerima ketetapan penggunaan *gondang uning-uningan* di HKBP pada tahun 1996 menandai sebuah langkah penting dalam memperkuat identitas agama Kristen di kalangan masyarakat Toba. Penggunaan *gondang uning-uningan* telah mengakar kuat dalam tradisi ibadah HKBP, memberikan dimensi mendalam dalam penyembahan dan keberadaan rohaniah. Hal ini juga mencerminkan semangat untuk mempertahankan akar budaya Toba, yang menjadi bagian integral dari kehidupan jemaat. Keputusan konfesi HKBP tahun 1996 ini tidak hanya mengubah cara ibadah, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk memadukan nilai-nilai agama Kristen dengan kekayaan budaya lokal, mewakili langkah maju dalam memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan di tengah-tengah jemaat HKBP. Dalam kehidupan masyarakat Batak, terdapat tiga tujuan utama yang menjadi pegangan dan orientasi, yaitu *Hagabeon* (banyak keturunan), *Hasangapon* (kehormatan), dan *Hamoraon* (kekayaan). Hal ini mencerminkan filosofi hidup yang dijunjung tinggi oleh orang Batak, yang



mengukur kebahagiaan dalam konteks sosial mereka melalui pencapaian dalam trilogi kata tersebut. Kekayaan, banyak keturunan, dan kehormatan menjadi ukuran keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, orang Batak merasa perlu bekerja keras dan berkomitmen.

Salah satu tujuan yang penting adalah memiliki keturunan, yang dianggap sebagai kekayaan yang tak ternilai. Anak-anak, terutama anak laki-laki, dianggap sebagai kelangsungan dari garis keturunan dan merupakan tujuan penting bagi orang Batak. Meskipun seseorang mungkin memiliki kekayaan materi, namun status sosialnya masih dianggap rendah jika belum memiliki keturunan. Selain itu, kehormatan juga menjadi tujuan akhir yang menjadi kebanggaan bagi orang Batak. Mereka tidak hanya berambisi untuk mencapai kekayaan dan memiliki keturunan yang sukses, tetapi juga untuk mencapai jabatan atau posisi tertentu. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk tujuan finansial, tetapi juga karena tuntutan moral dari filosofi hidup orang Batak.

Dalam setiap fase kehidupan, dari kelahiran hingga kematian, musik *gondang uning-uningan* memainkan peran penting. Ritual dan perayaan yang diadakan untuk menyambut kelahiran, perkawinan, dan bahkan kematian selalu disertai dengan kehadiran *gondang*. Hal ini menunjukkan betapa integralnya musik ini dalam kehidupan masyarakat Batak.

*Gondang uning-uningan* juga merupakan simbol identitas dan kekayaan budaya orang Batak. Keindahan melodi dan ritme dari alat musik seperti *hasapi*, *sulim*, dan *tagading* mencerminkan kekayaan budaya Toba. Musik ini tidak hanya menjadi perekat, tetapi juga simbol dari peradaban budaya Toba. Penggunaan *gondang uning-uningan* dalam ibadah di gereja HKBP Deli Tua membawa

dampak positif. Jumlah jemaat yang hadir dalam ibadah meningkat secara signifikan, menunjukkan bahwa nilai keindahan dari *gondang* sangat dihargai oleh jemaat Toba di HKBP Deli Tua. Hal ini membuktikan bahwa *gondang uning-uningan* tidak hanya merupakan musik tradisional, tetapi juga alat yang memperkuat identitas budaya dan agama dalam jemaat masyarakat Batak Toba di HKBP Deli Tua. Pendeta A. Siagian sebagai narasumber menekankan pentingnya melestarikan keindahan alunan *gondang uning-uningan* sebagai bagian dari warisan budaya Toba yang harus diwariskan kepada generasi muda. Penggunaan *gondang* dalam ibadah juga menunjukkan bahwa musik ini memiliki peran dalam menyebarkan ajaran injil dalam proses liturgi gereja. Harmoni antara *gondang uning-uningan* dan lagu-lagu dari buku *ende* menciptakan suasana yang memperkaya makna teks-teks yang dinyanyikan. Ini merupakan langkah maju dalam memperkokoh identitas keagamaan dan kebudayaan di tengah-tengah jemaat HKBP Deli Tua.

Secara etis, merujuk kepada spiritual orang Batak dimana orang batak memandang ada 3 pembagian dunia, dunia atas dunia tengah dan dunia bawah dimana dunia bawah orang batak memperlakukan leluhur dengan baik serta menghormatinya. Dunia tengah merujuk kepada konteks *Dalihan Natolu* sebagai pendekatan antar manusia, serta dunia atas kepada Tuhan yang dipercaya sebagai pencipta langit dan bumi, maka dari itu manusia sangat menguduskan dan memuliakan Tuhan, salah satu bentuk komunikasi antar dunia tersebut dengan melalui *gondang*. Maka dari itu, *gondang* dianggap sudah relevan sebagai instrumen media komunikasi manusia dengan dunia atas dan dunia bawah.

Dalam budaya Batak, *gondang* adalah sebuah instrumen musik yang diberi penghormatan yang sangat besar, karena dianggap memiliki



peran sebagai perantara dalam menyampaikan doa-doa manusia kepada Tuhan. selain itu, penghormatan kepada *gondang* juga terbukti dari tempat yang disediakan khusus untuk *gondang* tersebut. Karena itulah, ada norma-norma khusus yang harus diikuti dalam penggunaan *gondang*. Mereka yang memainkan *gondang* juga dikenal dengan sebutan *Pargonsi*. Dalam konteks ibadah gereja, prinsip etika yang dipegang teguh adalah *Dalihan Natolu*. Hal ini tercermin dalam penataan tempat duduk jemaat berdasarkan usia, di mana para lansia menduduki posisi terdepan, diikuti oleh para bapak dan ibu, kemudian diikuti oleh para *naposo*. Prinsip ini mengacu pada nilai-nilai *Dalihan Natolu*, dimana kaum muda diharapkan untuk menghormati para orang tua. Pendeta menempati posisi terdepan di depan altar gereja, diikuti oleh para *parhalado* di belakangnya. Tim musik dan *Gondang* berada di sisi kanan altar gereja. Dalam masyarakat Batak Toba, *gondang* sebenarnya adalah bentuk komunikasi dengan *Debata*. Oleh karena itu, setiap komposisi yang dimainkan dalam *gondang* selalu mengandung pesan sakral yang ditujukan dari manusia kepada Tuhan. Pandangan ini menegaskan sifat yang sakral dari *gondang*. Pandangan ini sejalan dengan interpretasi gereja, yang mengartikan penggunaan *gondang* dalam konteks gerejawi sebagai cara untuk mengirimkan pujian dan doa jemaat kepada Tuhan. Penggunaan *gondang* dalam konteks gereja juga dapat dianggap sebagai penghormatan kepada leluhur dan budaya, karena *gondang* adalah bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan.

Dalam aspek etika, penggunaan *gondang* biasanya terjadi pada upacara-upacara seperti pernikahan, kematian, atau ritual lain yang melibatkan pertemuan konsep *Dalihan Natolu*. Penggunaan *gondang* dalam konteks upacara

dan budaya Batak berbeda dengan penggunaannya dalam ibadah gereja. Saat digunakan dalam upacara adat, pemain *gondang* memiliki kebebasan ekspresi untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan keinginannya. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer yang tepat.

*Gondang* memegang peran sebagai pengiring pujian yang mengikuti standar dan tempo lagu yang telah ditetapkan. Pemain *gondang* harus bekerjasama dengan anggota tim musik seperti *keyboard*, *hasapi*, *sulim*, dan *song leader*. Mereka juga harus menekankan kekhusukan dalam ibadah untuk menjaga kesucian dari perayaan itu. *Gondang* hanya dimainkan saat lagu pujian dinyanyikan. Di luar momen nyanyian, *gondang* tidak digunakan, termasuk saat pengakuan dosa adalah etika yang harus dijalankan dalam konteks ibadah gereja HKBP.

Di dalam keyakinan spiritual masyarakat Batak Toba, terdapat keyakinan akan tiga lapisan dunia, yakni dunia atas, tengah, dan bawah. Dunia atas dianggap sebagai tempat bagi pencipta, *Debata Mula Jadi Nabolon*, yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Sedangkan dunia tengah merupakan tempat di mana manusia menjalani kehidupan beradab, dengan mengikuti konsep *Dalihan Natolu*. Spiritualitas orang Toba juga mengintegrasikan marga sebagai pendekatan dalam hal ini. Terakhir, dunia bawah dianggap sebagai tempat bagi roh-roh yang telah meninggal. Orang Toba meyakini bahwa *gondang* dapat menjadi perantara spiritual manusia dengan dunia atas dan dunia bawah. Dalam konteks etika, hubungan spiritual orang Batak dengan dunia bawah, khususnya roh-roh leluhur yang telah tiada, tetap dijaga dengan penuh penghormatan dan kehormatan. Namun, tingkat penghormatan terhadap leluhur tidak sebanding dengan penghormatan terhadap sesama manusia dan terutama terhadap Tuhan. Hal ini tercermin





dalam tidak diterapkannya lagi konsep *Dalihan Natolu* di dalamnya. Penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan kesakralan dan keagungan yang besar, karena manusia meyakini bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta yang mahakuasa atas langit dan bumi. Oleh karena itu, penghormatan terhadap Tuhan harus dilakukan dengan pujian yang agung dan khusyuk. Komunikasi spiritual ini sering dilakukan melalui *gondang*.

Di dalam gereja, terdapat dua aspek hubungan, yaitu hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan dengan dunia bawah tidak lagi diterapkan, karena gereja meyakini bahwa dunia bawah melambangkan neraka, sementara dunia atas adalah simbol surga. *Gondang* digunakan sebagai alat bantu dalam nyanyian pujian untuk memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan.

Penggunaan *gondang uning-uningan* sebagai simbol identitas orang Batak juga memberikan dampak positif terhadap spiritualitas mereka, membuat mereka lebih percaya dan menghormati Tuhan dengan sepenuh hati. Tahap spiritualitas ini diwujudkan dalam sikap penyembahan melalui nyanyian pujian.

Dengan demikian, *gondang* turut berkontribusi dalam ibadah di HKBP, terutama melalui nyanyian pujian. *Gondang* menjadi sarana untuk menyampaikan pujian jemaat kepada Tuhan. Dengan adanya tim pemusik di HKBP Deli Tua yang menggunakan *gondang uning-uningan*, tradisi ini semakin dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak. Hal ini tidak hanya terbatas pada upacara adat, tetapi juga digunakan dalam peribadahan di gereja HKBP

### ***Gondang Uning-Uningan* Sebagai Penggabungan Keimanan Kristen dan Identitas Budaya Batak**

Penggunaan *gondang uning-uningan* dalam ibadah HKBP Deli Tua mencerminkan keselarasan antara keimanan Kristen dan identitas budaya Batak. Suara *gondang* menciptakan harmoni yang menggambarkan bagaimana jemaat memadukan keyakinan Kristen dengan akar budaya mereka. *Gondang* bukan hanya alat musik, melainkan juga simbol penghormatan terhadap warisan budaya Batak. Hal ini menunjukkan bahwa keagamaan Kristen dapat dihayati dengan tetap menghargai dan memelihara identitas budaya setempat.

### ***Gondang Uning-Uningan* Sebagai Media Komunikasi Rohani**

*Gondang uning-uningan* menjadi sarana spiritual yang kuat bagi jemaat Batak Toba di HKBP Deli Tua untuk berinteraksi dengan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Melalui lirik-lirik lagu dan irama musik yang khas, jemaat menyampaikan penghormatan, pemujaan, doa, dan permohonan kepada Tuhan. Musik ini juga menjadi penghubung spiritual antara jemaat dengan dunia rohaniah, membantu mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

### ***Gondang Uning-Uningan* Sebagai Wujud Ekspresi Ketaatan dan Pengabdian**

Dalam *gondang uning-uningan*, jemaat menyatakan ekspresi ketaatan dan pengabdian mereka kepada Tuhan. Melalui musik ini, mereka menyampaikan kesetiaan dan komitmen mereka untuk mengikuti ajaran-ajaran agama dan menjalankan kehendak-Nya. Musik ini juga menjadi medium ekspresi emosi, memungkinkan jemaat mengungkapkan perasaan sukacita, kesedihan, rasa syukur, dan harapan.





**Gambar 3**  
Posisi *Gondang* di altar  
(Dokumentasi oleh Binsar Sahat, 2023)

## KESIMPULAN

Penyusunan *Gondang uning-uningan*, sebagai bentuk musik tradisional suku Batak Toba, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun identitas rohani dan mempertahankan warisan budaya Batak Toba di gereja HKBP Deli Tua. Meskipun awalnya terkait dengan kepercayaan asli suku Batak, *gondang uning-uningan* telah mengalami integrasi kembali menjadi elemen kunci dalam memperkuat dan memperkaya identitas komunitas Toba, terutama dalam konteks ibadah di gereja ini.

Sejak didirikan pada tahun 1958, gereja HKBP Deli Tua telah menjadi pusat kehidupan rohani bagi lebih dari 2.000 jemaatnya. Musik *gondang* bukan sekadar instrumen pengiring, melainkan menjadi perantara yang memungkinkan komunikasi jemaat dengan Tuhan. Melalui suaranya yang khas, *gondang uning-uningan* menciptakan persatuan di antara jemaat, memberikan dimensi tambahan pada ibadah, dan dianggap sebagai penghubung antara manusia dan dunia rohaniah.

Dengan berbagai fungsi yang dimilikinya, *gondang uning-uningan* membentuk hubungan yang kuat antara jemaat dengan Tuhan dan antar

sesama jemaat dalam komunitas gereja. *Gondang uning-uningan* tidak hanya menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Batak di gereja HKBP Deli Tua, tetapi juga menjadi alat yang memperkaya pengalaman rohani dalam konteks ibadah gereja. Ini adalah contoh nyata bagaimana musik tradisional memiliki dampak yang mendalam dalam merawat dan memperkaya identitas rohani suatu komunitas, sekaligus membuktikan bahwa warisan budaya dapat tetap hidup dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, *gondang uning-uningan* memainkan peran sentral dalam mempertahankan, memperkaya, dan merawat pewarisan budaya di HKBP *Ressort* Deli Tua.

## DAFTAR RUJUKAN

- Mandang Christina, Musik Gereja dan Liturgi Nyanyian Jemaat dalam Ibadah. Jakarta: Yakoma PGI, 2005
- Munir Misnal, Filsafat Sejarah (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press : 2014
- Pangaribuan Lintang Jaya, Konstruksi Realitas Budaya Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon pada Jemaat Gereja HKBP Martadinata ( Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 02, No.01, 2018)
- Prasetyo Nandhy. (2020) Spritualitas Dalam Musik, Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Sinaga, Anacetus B, Allah Tinggi Batak-Toba. Yogyakarta : PT KANISIUS, 2014.
- Sitompul M Einar M., Gereja Menyikapi Perubahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2004).
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta Bandung
- Tinambunan, E. R. L. (2022). *Gondang* Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi),8(2), 261–273.
- Yusuf Muhammad. (2017). perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, Dan Teks Realisasi Nyanyian Buku Ende dan





Kidung Jemaat Yamuger. In Jurnal Seni  
dan Budaya (Vol. 1, Issue 1).

**Jurnal Cerano Seni | Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan**  
Volume 02 No. 02 Tahun 2023  
p-ISSN: 2962-5939 | e-ISSN: 2962-5610